5

TINDAK LANJUT
TERHADAP KESALAHAN BAHASA SISWA

5.1 Pendahuluan

Bab ini dimaksudkan sebagai pengolahan lanjut terhadap hasil analisis kesalahan bahasa siswa untuk dapat menentukan tindak lanjutnya, berupa perbaikan-perbaikan. Pembahasan ini akan membawa kita kepada pengajaran remedial bahasa.

Tidak banyak yang akan dikemukakan pada bab ini. Dimulai dengan mengenal hubungan analisis kesalahan bahasa dengan pengajaran remedial, pembahasan akan dilanjutkan dengan membicarakan usaha-usaha lebih lanjut bagi perbaikan kesalahan bahasa siswa.

5.2 Pengajaran Remedial sebagai Tindak Lanjut Analisis Kesalahan Bahasa Siswa

Pengajaran remedial (disingkat PR) diindonesiakan dari istilah Inggris *remedial teaching*. Secara lengkap PR

ini dapat didefinisikan sebagai berikut :

> "Pengajaran Remedial adalah sejenis pengajaran penunjang yang dilaksanakan guru suatu bidang studi dengan prosedur tertentu yang khusus dimaksudkan untuk membantu siswa (siswa-siswa) yang mengalami (atau diperkirakan akan mengalami) kesulitan/kegagalan belajar agar dapat mengatasi seluruh atau sebagian kesulitan-kesulitannya itu demi tercapainya tujuan secara optimal." (Sapani, 1985 : 3)

Sebagai suatu bentuk pengajaran, PR dilaksanakan dengan mengikuti prosedur :

1. Identifikasi siswa yang perlu diremedi
2. Diagnosis, yakni menentukan jenis dan penyebab kesulitan/kesalahan siswa
3. Prognosis, merencanakan perbaikan
4. Remedi/terapi, melaksanakan perbaikan
5. Reevaluasi, menilai hasilnya.

(Sapani, 1985 : 18)

Dengan memperhatikan prosedur di atas dapat kita pahami hubungan PR dengan AKB (analisis kesalahan bahasa). AKB adalah suatu teknik untuk mempelajari kesalahan-kesalahan bahasa siswa guna mengetahui kesulitan yang masih dihadapi. Dengan demikian AKB membantu PR pada tahap identifikasi, diagnosis dan prognosis. Walaupun AKB berakhir dengan terapi/remedi, namun itu hanya dalam bentuk perencanaan. Pelaksanaannya oleh PR.

"Effective remedial teaching requires that we should understand the nature of pupils' difficulties." (Corder, 1981 : 52). Untuk memahami kesulitan siswa itulah dapat digunakan salah satu teknik analisis, yakni AKB. Pada AKB yang dilakukan untuk kepentingan pedagogis dituntut pelaksanaannya sampai ke tingkat terapi (lihat subbab 1.2.2). Namun yang dimaksud tentu bukan pelaksanaan terapi/remedinya, melainkan petunjuk-petunjuk ke arah itu. Itulah yang akan penulis lakukan pada bab ini.

Tidak semua kesalahan bahasa siswa harus langsung direncanakan remedinya. Untuk itu kesalahan atau kesulitan biasanya diklasifikasi dulu ke dalam tiga kategori :

1. Kesalahan/kesulitan yang dapat diremedi (a remediable degree of mismatch).
2. Kesalahan/kesulitan yang tidak dapat diremedi (an irremediable degree of mismatch).
3. Kesalahan/kesulitan yang tak perlu diremedi (an acceptable degree of mismatch).

Kategori ini diperoleh dengan mempelajari jenis kesalahan, tingkat gangguannya, penyebabnya, dan kemungkinan remedinya. Untuk kesalahan-kesalahan yang dibahas pada tesis ini, hasilnya dapat digolongkan ke dalam kategori pertama. Karena itu pembahasan dapat diteruskan guna mempersiapkan tindak lanjut yang berupa pengajaran remedial.

5.3 Usaha Pengelompokan Lebih Lanjut Kesalahan Bahasa Siswa untuk Kepentingan Pengajaran Remedial

Klasifikasi kesalahan bahasa siswa yang dilakukan pada subbab 4.3 sebenarnya baru dalam rangka pengenalan jenis kesalahan bahasa siswa. Sedangkan klasifikasi yang diperlukan untuk pelaksanaan PR menuntut penambahan dimensi klasifikasi, seperti : dimensi penyebab dan dimensi taksonomi tujuan pelajaran bahasa. Dengan demikian, pengelompokan kesalahan-kesalahan bahasa siswa betul-betul siap untuk suatu tindakan remedial.

Penyebab kesalahan bahasa siswa telah dibicarakan pada subbab 4.5. Sekarang penulis akan mencoba membicarakan taksonomi tujuan pelajaran bahasa, dalam hal ini bahasa Indonesia.

Tujuan pelajaran bahasa tak terlepas dari tujuan pendidikan umumnya, yang dalam hal ini sekarang digunakan pembagian Benjamin Bloom dan kawan-kawan. Bloom dan kawan-kawan menbagi tujuan pendidikan ke dalam tiga ranah, yakni : kognitif, psikomotor, dan afektif. Pada umumnya tujuan pengajaran bahasa ada pada ranah kognitif. Hanya sedikit yang berkenaan dengan ranah psikomotor dan afektif.

Tujuan pada ranah kognitif kemudian dibagi menjadi enam tingkatan, yakni : mengingat, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Untuk bahan-bahan kebahasaan dan kaidah-kaidah (linguistic materials and grammar) umumnya cukup sampai jenjang aplikasi. Sedangkan untuk keterampilan-keterampilan berbahasa (language skills) lebih jauh lagi.

Richard R. Lee (1973) mencoba mengembangkan taksonomi tujuan pengajaran bahasa, terutama bahasa kedua/asing, ranah kognitif, ke dalam tiga tingkat tingkah laku, yakni:

1. Subcognitive behavior, yaitu tingkah laku yang paling sederhana dalam bentuk respons-respons yang tanpa perlu memahami arti respons-respons tersebut, seperti : mengulangi ucapan, menirukan, menyebutkan nama-nama benda yang diperlihatkan, menyalin, mengeja, memilih kata yang benar, dan sebagainya.
2. Semicognitive behavior, yaitu tingkah laku yang mem-

perlihatkan bahwa siswa mulai memahami rangsangan yang diberikan. Tingkat ini sudah mulai mengarah ke komunikasi, hanya masih memerlukan rangsang nyata, seperti : menjawab pertanyaan langsung, meragakan suatu kata/kalimat, menyusun kalimat, mengubah konjugasi dan deklinasi, melengkapi, mengarang dengan mengikuti suatu model, dan sebagainya.

3. Communicative behavior, yaitu tingkah laku berbahasa yang sempurna, menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi sosial, seperti : bertanya jawab, bercerita, menyimpulkan, mengarang, dan sebagainya.

Pada tugas yang penulis berikan kepada siswa dalam rangka penelitian ini, tingkah laku yang dituntut ada pada tingkat tingkah laku komunikatif, karena siswa disuruh mengarang, yang tentu saja akan melibatkan penggunaan berbagai unsur dan kaidah bahasa tertulis.

Berdasarkan uraian di atas, penulis akan mencoba memberikan contoh pengelompokan kesalahan bahasa siswa untuk kepentingan PR yang menggunakan tiga dimensi kategori. Caranya : mula-mula kesalahan dikelompokkan menurut jenis unsur bahasa, makin mendetail makin baik. Setelah itu masing-masing dikelompokkan menurut aspek tingkah laku atau taksonomi tujuan yang ternyata belum dikuasai sehingga telah menyebabkan kesalahan tersebut. Terakhir, sedapatmungkin, dilanjutkan dengan pengelompokan berdasarkan faktor penyebabnya. Dengan cara begini, masing-masing kesalahan bahasa siswa akan mendapat tiga predikat, yang akan memudahkan tindakan remedinya.

Dalam praktek tidak selamanya pengelompokan ini lancar. Namun, berkat pengalaman, lama-lama guru tentu akan terlatih dan dapat mencari jalan keluar dari segala hambatan.

Berikut ini penulis berikan beberapa contoh hasil pengelompokan kesalahan bahasa siswa dengan cara-cara di atas.

Kesalahan Ejaan

Jenis kesalahan bahasa	Aspek taksonomi tujuan yang tak dikuasai	Penyebab kesalahan
1. tanda baca	-pengetahuan, pemahaman, dan penerapan	-kurang penjelasan dan latihan
2. penggunaan huruf kapital dan penulisan kata	-penerapan dan disiplin berbahasa	-tidak teliti dan tidak terbiasa

Kesalahan Kalimat

Jenis kesalahan bahasa	Aspek yang tak dikuasai	Penyebab kesalahan
1. kelengkapan struktur kalimat (pe-	-penerapan	-suka terburu-buru dan kurang latihan

nambahan maupun pengurangan)		
2. kalimat-kalimat kacau	-penerapan	- kebiasaan membuat kalimat panjang, berpikir tidak tuntas, kurang latihan
3. struktur kalimat pasif	-pemahaman dan penerapan	- pengaruh bahasa daerah dan kurang usaha pencegahan dari guru
4. penulisan anak kalimat	-penerapan	- pengaruh bahasa asing dan sikap latah
5. urutan kata dan bagian-bagian kalimat	-penerapan	- kurang latihan dan kebiasaan meniru tanpa selidik
6. unsur perangkai kalimat	-penerapan	- kurang latihan
7. struktur frase (penambahan dan salah susun)	-pemahaman dan penerapan	- kurang latihan dan pengaruh bahasa lain

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA PERPUSTAKAAN

Dalam pengelompokan di atas sebaiknya juga dicatat jumlah siswa yang melakukan suatu kesalahan yang sama : oleh semua/bagian besar siswa, oleh sekelompok, atau oleh seorang/beberapa orang saja. Ini perlu untuk menentukan pendekatan pelaksanaan, yakni : klasikal, kelompok, atau individual.

5.4 Menentukan Teknik Remedial Kesalahan Bahasa Siswa

Di samping teknik, sebenarnya pengajaran remedial (PR) juga mempunyai pendekatan dan metode. Namun penulis menganggap penentuan teknik jauh lebih penting karena langsung berhubungan dengan pelaksanaan.

Untuk menentukan teknik remedial yang tepat digunakan, tentu kita harus memperhatikan jenis kesalahan yang akan diremedi, aspek tingkah laku yang belum dikuasai, dan penyebab kesalahan itu sendiri. Agar lebih mudah menentukan teknik-teknik yang diperlukan tersebut, ada baiknya digunakan semacam matriks yang penulis namai "Matriks Penentuan Teknik Remedial Kesalahan Bahasa".

Berikut ini contoh penggunaan matriks tersebut untuk kesalahan ejaan yang telah dilakukan siswa.

MATRIKS

PENENTUAN TEKNIK REMEDIAL KESALAHAN EJAAN

Kesalahan bahasa yang akan diremedi	Aspek tingkah laku yang belum dikuasai	Penyebab kesalahan	Teknik remedial yang dapat digunakan
1. tanda baca	- pemahaman dan penerapan	- kurang penjelasan dan latihan	- informasi - membaca sumber - tanya jawab - menulis - membubuhi tanda baca - dikte
2. huruf kapital dan penulisan kata	- penerapan dan disiplin berbahasa	- tidak teliti dan tidak terbiasa	- menulis - menyalin - dikte - drill

Teknik-teknik informasi, membaca sumber, dan tanya jawab dimaksudkan untuk menumbuhkan pemahaman siswa yang dianggap belum baik mengenai penggunaan berbagai tanda baca. Sedangkan teknik-teknik menulis, membubuhi tanda baca, dan dikte dimaksudkan untuk menjadikan siswa dapat menggunakan tanda baca sebagai mana mestinya.

Pada kesalahan huruf kapital dan penulisan kata, semua teknik remedial ditujukan bagi penguasaan aspek penerapan dan sekaligus aspek disiplin berbahasa, asal guru cukup memberikan perhatian dan pengawasan.

Demikianlah akhir perjalanan analisis kesalahan bahasa siswa yang bersifat praktis atau pedagogis.

****

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
PERPUSTAKAAN